

PENGENDALIAN CYBERBULLYING DAN HOAX MELALUI PELATIHAN TERBIMBING DI SMK NEGERI 2 TEBING TINGGI

Irving Josafat Alexander¹, Sandi S. Siregar², Gika M N Sitorus³, Wiwin Karlina Zalogo⁴

¹Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas HKBP Nommensen, Medan

²Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas HKBP Nommensen, Medan

³Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas HKBP Nommensen, Medan

⁴Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas HKBP Nommensen, Medan

Email : ¹irving.alexander@uhn.ac.id; ²sandis.siregar@student.uhn.ac.id;
³gikamirandanikita.sitorus@student.uhn.ac.id; ⁴wiwinkarlina.zalogo@student.uhn.ac.id

Abstract

The rapid development of information technology has brought both positive and negative impacts on daily life. One of the major negative impacts is the prevalence of cyberbullying and the spread of hoaxes among students. SMK Negeri 2 Tebing Tinggi, as an educational institution, plays a crucial role in equipping students with proper digital literacy to ensure they use technology wisely. This study aims to analyze the effectiveness of guided training in enhancing students' understanding of the dangers of cyberbullying and hoaxes, as well as strategies to mitigate them. The research employs a qualitative approach through observations, interviews, and evaluations conducted before and after the training. The findings indicate that the training significantly improves students' awareness and comprehension in recognizing and preventing cyberbullying and hoaxes. Additionally, it helps students develop critical thinking skills and digital ethics. Thus, guided training proves to be an effective strategy in fostering a healthy digital culture within the school environment.

Keywords: Cyberbullying, Hoax, Digital Literacy, Guided Training, SMK Negeri 2 Tebing Tinggi

.Abstrak

Perkembangan teknologi informasi yang pesat membawa dampak positif dan negatif dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu dampak negatif yang menjadi perhatian adalah maraknya cyberbullying dan penyebaran hoaks di kalangan pelajar. SMK Negeri 2 Tebing Tinggi sebagai institusi pendidikan memiliki peran penting dalam membekali siswa dengan literasi digital yang baik agar mereka dapat menggunakan teknologi secara bijak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pelatihan terbimbing dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai bahaya cyberbullying dan hoaks serta strategi untuk mengendalikannya. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan observasi, wawancara, dan evaluasi sebelum serta sesudah pelatihan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan ini secara signifikan meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa dalam mengenali serta mencegah cyberbullying dan hoaks. Selain itu, pelatihan ini juga membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan etika digital. Dengan demikian, pelatihan terbimbing menjadi strategi yang efektif dalam membentuk budaya digital yang sehat di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Cyberbullying, Hoaks, Literasi Digital, Pelatihan Terbimbing, SMK Negeri 2 Tebing Tinggi

A. Pendahuluan

Saat ini lingkungan menjadi masalah internasional yang banyak di perbincangkan dan di Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang pesat telah membawa dampak

signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Di satu sisi, teknologi memberikan kemudahan akses informasi dan sarana pembelajaran yang lebih interaktif. Namun, di sisi lain, kemajuan ini juga menimbulkan tantangan baru, terutama terkait penyalahgunaan media digital. Salah satu masalah yang semakin marak adalah cyberbullying dan penyebaran hoax (berita palsu). Kedua isu ini tidak hanya memengaruhi kesehatan mental dan emosional individu, tetapi juga dapat merusak hubungan sosial dan menciptakan disinformasi di masyarakat.

SMK Negeri 2 sebagai salah satu institusi pendidikan yang mempersiapkan siswa untuk terjun ke dunia kerja dan masyarakat, memiliki tanggung jawab untuk membekali siswa tidak hanya dengan keterampilan teknis, tetapi juga dengan pemahaman tentang etika digital dan literasi media. Kenyataan menunjukkan bahwa banyak siswa yang aktif menggunakan media sosial namun belum sepenuhnya memahami dampak negatif dari cyberbullying dan hoax. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi serta menangani masalah tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dengan judul "Pengendalian Cyberbullying dan Hoax melalui Pelatihan Terbimbing" dilaksanakan di SMK Negeri 2. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman, keterampilan, dan strategi kepada siswa dalam menghadapi dan mencegah cyberbullying serta penyebaran hoax. Melalui pelatihan terbimbing, diharapkan siswa dapat menjadi agen perubahan yang turut menyebarkan literasi digital di lingkungan sekolah dan masyarakat.

B. Pelaksanaan Dan Metode

Cyberbullying dan hoaks menjadi dua tantangan utama dalam perkembangan teknologi digital yang semakin pesat. Cyberbullying merupakan bentuk perundungan yang dilakukan melalui media digital, seperti media sosial, aplikasi pesan instan, dan platform online lainnya (Hinduja & Patchin, 2015). Tindakan ini bersifat agresif, dilakukan secara berulang, dan menargetkan individu yang sulit membela diri. Dampaknya sangat serius, baik secara psikologis maupun sosial, karena dapat menyebabkan stres, kecemasan, depresi, hingga keinginan untuk bunuh diri (Kowalski et al., 2014). Di lingkungan sekolah, cyberbullying dapat mengganggu proses belajar mengajar dan menciptakan lingkungan yang tidak kondusif bagi siswa.

Selain cyberbullying, hoaks atau berita palsu juga menjadi ancaman serius dalam era digital. Hoaks adalah informasi yang sengaja atau tidak sengaja disebarkan dengan tujuan menipu atau menyesatkan pembaca (Wardle, 2017). Penyebaran hoaks semakin mudah dengan adanya media sosial yang memungkinkan informasi tersebar dengan cepat dan luas. Hoaks dapat dikategorikan ke dalam tiga jenis utama, yaitu misinformasi (informasi salah yang disebarkan tanpa niat jahat), disinformasi (informasi salah yang sengaja disebarkan untuk menyesatkan), dan malinformasi (informasi yang benar tetapi digunakan untuk merugikan pihak tertentu). Dampak dari hoaks dapat merusak reputasi individu, menimbulkan kepanikan, bahkan mengancam stabilitas sosial (Tandoc et al., 2018).

Untuk mengatasi permasalahan ini, literasi digital menjadi faktor utama yang harus dikembangkan di kalangan siswa. Literasi digital adalah kemampuan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi secara efektif, kritis, dan bertanggung jawab (Eshet-Alkalai, 2004). Literasi digital tidak hanya mencakup keterampilan teknis dalam menggunakan perangkat digital, tetapi juga pemahaman tentang etika digital, keamanan online, serta kemampuan untuk memilah dan memverifikasi informasi yang diterima (Livingstone, 2018). Dalam konteks cyberbullying dan hoaks, literasi digital membantu siswa mengenali tanda-tanda perundungan daring, mengetahui cara melaporkan tindakan tidak pantas, serta mampu membedakan informasi yang valid dan hoaks.

Salah satu metode efektif dalam meningkatkan literasi digital di kalangan siswa adalah melalui pelatihan terbimbing. Pelatihan terbimbing adalah metode pembelajaran yang melibatkan pendampingan langsung oleh mentor atau fasilitator kepada peserta. Metode ini memungkinkan peserta untuk memahami konsep secara lebih mendalam melalui diskusi, studi kasus, dan simulasi (Knowles et al., 2012). Dalam pelatihan ini, siswa diajak untuk menganalisis berbagai contoh kasus cyberbullying dan hoaks, serta dilatih untuk menerapkan keterampilan berpikir kritis dalam menilai informasi yang mereka terima. Selain itu, pelatihan terbimbing juga dapat menciptakan lingkungan

belajar yang suportif, di mana siswa merasa nyaman untuk bertanya dan berbagi pengalaman (Brookfield, 2015).

Di SMK Negeri 2 Tebing Tinggi, pelatihan terbimbing diterapkan sebagai strategi pengendalian cyberbullying dan hoaks. Kegiatan ini dirancang agar sesuai dengan kurikulum SMK, terutama dalam mendukung kompetensi siswa di bidang teknologi informasi dan komunikasi. Selain itu, pelatihan ini juga selaras dengan program literasi digital yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yang menekankan pentingnya pendidikan karakter dan etika dalam penggunaan teknologi. Melalui pelatihan ini, siswa tidak hanya memperoleh keterampilan teknis, tetapi juga dibekali dengan pemahaman etika digital yang dapat membantu mereka menjadi pengguna teknologi yang lebih bijak dan bertanggung jawab.

Dengan mengintegrasikan literasi digital ke dalam kegiatan pembelajaran, SMK Negeri 2 Tebing Tinggi berupaya membentuk budaya digital yang sehat serta membekali siswa dengan keterampilan yang relevan untuk menghadapi tantangan dunia digital. Dengan demikian, pengendalian cyberbullying dan hoaks melalui pelatihan terbimbing menjadi langkah strategis dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih aman, nyaman, dan mendukung perkembangan siswa secara positif.

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini menggunakan metode Participatory Action Research (PAR), yaitu metode penelitian yang melibatkan partisipasi aktif dari peserta, pendamping, dan pelaksana dalam seluruh tahapan kegiatan. Pendekatan PAR dipilih karena sangat sesuai untuk kegiatan pelatihan yang bertujuan memberikan pemahaman, keterampilan, sekaligus mengajak peserta untuk terlibat dalam pemecahan masalah secara langsung.

Metode ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. **Identifikasi Masalah**
Tim pelaksana melakukan identifikasi permasalahan melalui koordinasi dengan pihak sekolah dan observasi awal mengenai maraknya penggunaan media sosial oleh siswa, potensi terpapar cyberbullying, dan hoax.
2. **Perencanaan Kegiatan**
Setelah identifikasi masalah, tim menyusun rencana kegiatan yang meliputi penyusunan materi, penentuan metode, dan penyiapan alat serta bahan pendukung kegiatan pelatihan.
3. **Pelaksanaan Kegiatan**
Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, simulasi, role-play, dan praktik langsung. Peserta diajak tidak hanya memahami materi tetapi juga mempraktikkan langsung bagaimana mengenali hoax dan menangani cyberbullying.
4. **Observasi dan Dokumentasi**
Selama kegiatan berlangsung, tim pelaksana melakukan observasi untuk mengamati keterlibatan dan respons peserta. Dokumentasi dilakukan dalam bentuk foto, video, dan catatan lapangan untuk melihat dinamika kegiatan.
5. **Evaluasi**
Evaluasi dilakukan dengan memberikan pertanyaan lisan di akhir kegiatan untuk mengukur pemahaman peserta, diikuti diskusi reflektif untuk mengetahui dampak pelatihan serta masukan dari peserta dan guru pendamping.
6. **Refleksi dan Penyusunan Laporan**
Hasil evaluasi dan dokumentasi kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk mengetahui sejauh mana kegiatan memberikan dampak positif, serta menjadi bahan perbaikan untuk kegiatan sejenis di masa depan.

Melalui metode PAR ini, diharapkan terjadi peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran siswa tentang cyberbullying dan hoax,

C. Hasil Dan Pembahasan

Kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan di SMK Negeri 2 Tebing Tinggi menunjukkan dampak yang positif dan signifikan dalam meningkatkan kesadaran serta pemahaman siswa mengenai bahaya cyberbullying dan hoax. Melalui kegiatan ini, siswa menjadi lebih memahami konsekuensi negatif dari tindakan cyberbullying, baik bagi korban maupun pelaku, serta menyadari dampak buruk penyebaran informasi palsu di media sosial. Kesadaran ini tercermin dari meningkatnya

kewaspadaan siswa dalam mengonsumsi dan membagikan informasi, serta munculnya pemahaman tentang pentingnya menjaga etika saat berinteraksi di dunia maya.

Selain peningkatan kesadaran, kegiatan ini juga berhasil memberikan pemahaman praktis kepada siswa terkait cara mengidentifikasi cyberbullying dan hoax, serta bagaimana langkah-langkah penanganannya. Melalui simulasi, studi kasus, dan diskusi, siswa dilatih untuk menyimpan bukti, mengenali ciri-ciri hoax, dan mengetahui cara melaporkan kejadian kepada pihak yang berwenang. Para peserta merasa lebih percaya diri dan siap menghadapi situasi yang berkaitan dengan cyberbullying maupun informasi palsu, baik sebagai korban, saksi, maupun pelaku.

Kegiatan ini turut membangun budaya positif dalam penggunaan media sosial di kalangan siswa. Siswa diajak untuk menjadikan media sosial sebagai wadah berbagi informasi yang positif, sarana pembelajaran, dan pengembangan diri, bukan sebagai tempat menyebarkan ujaran kebencian atau berita bohong. Dengan pengetahuan yang diperoleh, diharapkan para siswa dapat menciptakan lingkungan digital yang sehat dan menjadi teladan bagi rekan-rekan mereka.

Antusiasme peserta menjadi salah satu indikator keberhasilan kegiatan. Sepanjang kegiatan berlangsung, siswa menunjukkan partisipasi aktif melalui tanya jawab, berbagi pengalaman, serta bersemangat dalam mengikuti simulasi dan praktik. Hal ini menandakan bahwa materi yang disampaikan sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka dan mampu menjawab kebutuhan mereka sebagai generasi digital. Pihak sekolah juga memberikan apresiasi atas terlaksananya kegiatan ini, karena dinilai mampu memberikan arahan konkret kepada siswa dalam menggunakan media sosial secara bijak.

Keberhasilan kegiatan ini tidak lepas dari penggunaan metode pembelajaran yang partisipatif dan interaktif. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk terlibat langsung, tidak hanya sebagai pendengar, tetapi juga sebagai pelaku aktif dalam simulasi dan praktik. Materi yang disusun juga telah disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa, sehingga lebih mudah dipahami dan diterapkan. Selain itu, dukungan dari sekolah, guru, dan partisipasi masyarakat menjadi faktor pendukung penting yang memperkuat dampak kegiatan.

Namun, pelaksanaan kegiatan ini juga menghadapi beberapa tantangan. Keterbatasan waktu membuat beberapa materi tidak dapat disampaikan secara mendalam. Selain itu, beberapa siswa masih mengalami kesulitan memahami cara menggunakan alat verifikasi informasi, terutama karena kurang terbiasa dengan teknologi tertentu. Tidak semua peserta juga memiliki akses internet yang memadai untuk melanjutkan praktik di rumah. Kendala-kendala ini menjadi bahan evaluasi untuk pelaksanaan program serupa di masa mendatang, dengan solusi berupa perpanjangan waktu pelatihan, pendampingan yang lebih intensif, dan penyediaan fasilitas penunjang seperti akses internet selama kegiatan berlangsung.

Secara keseluruhan, kegiatan ini diharapkan tidak hanya memberikan dampak jangka pendek berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga memberikan dampak jangka panjang dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan nyaman. Dengan meningkatnya literasi digital di kalangan siswa, diharapkan mereka dapat berkontribusi mengurangi penyebaran hoax dan mencegah tindakan cyberbullying, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Oleh karena itu, program ini perlu didukung dengan kegiatan lanjutan dan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk membangun budaya digital yang sehat, aman, dan bertanggung jawab bagi generasi muda.

D. Penutup

Simpulan

Sosialisasi “Pengendalian Cyberbullying dan Hoax melalui Pelatihan Terbimbing” di SMK Negeri 2 Tebing Tinggi berhasil meningkatkan kesadaran siswa tentang bahaya cyberbullying dan hoax. Hasilnya terlihat dari meningkatnya pemahaman dampak negatif, kemampuan mengidentifikasi serta melaporkan kasus, dan terciptanya budaya positif dalam bermedia sosial.

Keberhasilan ini didukung oleh metode pembelajaran interaktif, relevansi materi, serta keterlibatan aktif sekolah dan siswa. Namun, tantangan seperti keterbatasan waktu, pemahaman alat verifikasi,

dan akses internet masih dihadapi. Untuk dampak jangka panjang, diperlukan upaya berkelanjutan dari sekolah, orang tua, dan masyarakat guna menciptakan lingkungan digital yang lebih aman.

Saran

Untuk memastikan efektivitas jangka panjang, program sosialisasi perlu dilakukan secara berkala dengan cakupan yang lebih luas agar pemahaman siswa terus berkembang. Selain itu, pendampingan intensif harus diberikan melalui sesi lanjutan yang berfokus pada aspek teknis, seperti verifikasi informasi dan pelaporan kasus cyberbullying. Penyediaan akses internet dan perangkat teknologi juga penting untuk mendukung siswa yang memiliki keterbatasan dalam mengikuti pelatihan. Peran aktif sekolah dan guru sangat diperlukan dalam membimbing siswa memahami etika digital serta mendorong penggunaan media sosial yang bertanggung jawab. Tak kalah penting, dukungan orang tua dalam mengawasi aktivitas digital anak dan memberikan edukasi mengenai bahaya cyberbullying dan hoax sangat diperlukan. Selain itu, masyarakat juga harus berperan dalam menyebarkan informasi yang benar guna menciptakan lingkungan digital yang lebih aman dan sehat.

E. Daftar Pustaka

- Brookfield, S. D. (2015). *The Skillful Teacher: On Technique, Trust, and Responsiveness in the Classroom* (3rd ed.). San Francisco: Jossey-Bass.
- Eshet-Alkalai, Y. (2004). Digital literacy: A conceptual framework for survival skills in the digital era. *Journal of Educational Multimedia and Hypermedia*, 13(1), 93–106.
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2015). *Bullying Beyond the Schoolyard: Preventing and Responding to Cyberbullying* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. A. (2012). *The Adult Learner: The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development* (7th ed.). New York: Routledge.
- Kowalski, R. M., Giumetti, G. W., Schroeder, A. N., & Lattanner, M. R. (2014). Bullying in the digital age: A critical review and meta-analysis of cyberbullying research among youth. *Psychological Bulletin*, 140(4), 1073–1137. <https://doi.org/10.1037/a0035618>
- Livingstone, S. (2018). *Children: Risk and Safety on the Internet: Research and Policy Challenges in Comparative Perspective*. Bristol: Policy Press.
- Tandoc Jr., E. C., Lim, Z. W., & Ling, R. (2018). Defining "fake news": A typology of scholarly definitions. *Digital Journalism*, 6(2), 137–153. <https://doi.org/10.1080/21670811.2017.1360143>
- Wardle, C. (2017). Fake news. It's complicated. First Draft. Retrieved from <https://firstdraftnews.org/articles/fake-news-complicated/>